

# **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.) DI SUMATERA UTARA**

**Yenny Agustina Siahaan\*), Tavi Supriana\*\*), Hasman Hasyim\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara  
Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara  
E-mail : yennysiahaan10@gmail.com
- \*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

## **ABSTRAK**

Bawang merah adalah komoditi pangan yang memiliki nilai gizi tinggi dan lezat rasanya. Di Sumatera Utara, produksi bawang merah belum mampu memenuhi konsumsi bawang merah. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan harga bawang merah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di Sumatera Utara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan teknik estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga bawang merah di Sumatera Utara secara serempak produksi bawang merah, impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah bulan sebelumnya berpengaruh nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara. Secara parsial jumlah impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah bulan sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap yang nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara sedangkan produksi bawang merah memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.

**Kata Kunci: Bawang Merah, Harga, Sumatera Utara**

# **AN ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE THE SHALLOT PRICE (*Allium Ascalonicum* L.) IN NORTH SUMATERA**

## **ABSTRACT**

*Shallot is a food commodity which has high nutritional value and good taste. In North Sumatera, but production of shallot cannot fulfill the need for it, due to its high price. The objective of this research was to analyze some factors which influenced the shallot price in North Sumatera. The data analyzed by multiple linear regression equation with the estimation technique of Ordinary Least Square (OLS). The result of this research conclude that the shallot price in North Sumatera simultaneously the shallot production, the shallot import, the shallot demand and the shallot prices of the previous month has take a real effect to the prices of shallot in North Sumatera. Partially the shallot import, shallot demand and the shallot prices for the previous month has take a positive effect for that real prices of shallot in North Sumatera while the shallot production have take a negative effect and does not take a real effect for the shallot prices in North Sumatera.*

**Keyword : Shallot, Price, North Sumatera**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dihasilkan petani Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan tanaman sayuran dataran rendah di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk besar tanpa memperhatikan tingkat sosial. Disadari bahwa bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhannya hampir tidak dapat dihindari oleh konsumen khususnya konsumen rumah tangga. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bawang merah yang cukup luas terutama sebagai bumbu masakan guna menambah cita rasa makanan,

bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu (Rukmana, 1994).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsitisi yang berfungsi sebagai bumbu masakan. Bawang merah kerap kali menjadi bumbu wajib pada masakan karena bawang merah menjadi semacam penguat rasa bagi masakan. Selain itu, bawang merah adalah makanan padat nutrisi bermanfaat sebagai vitamin, mineral dan antioksidan. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005).

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yaitu bagaimana pengaruh produksi bawang merah, jumlah impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah bulan sebelumnya secara serempak dan secara parsial terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari produksi bawang merah, jumlah impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah bulan sebelumnya secara serempak dan secara parsial terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Kurva Permintaan menunjukkan kesediaan konsumen untuk membeli suatu barang pada setiap tingkat harga yang harus mereka dibayar. Semakin tinggi harga yang ditawarkan maka jumlah barang yang diminta semakin rendah dan apabila harga barang yang ditawarkan semakin rendah maka jumlah barang yang diminta semakin meningkat (Pyndick, 2003).

Menurut Bangun (2007), permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu komoditi ditentukan oleh banyak faktor, seperti :

a. Harga komoditi itu sendiri

Jika harga semakin murah, permintaan suatu produk akan bertambah. Hal ini berkaitan dengan hukum permintaan, jika harga suatu barang meningkat *ceteris paribus*, jumlah suatu barang yang diminta akan berkurang, dan begitu sebaliknya.

b. Harga komoditi lain yang berkaitan erat dengan komoditi tersebut

Pengaruh harga komoditas lain terhadap jumlah permintaan suatu barang tergantung pada jenis barangnya. Jenis barang yang ditentukan yaitu barang substitusi dan barang komplementer.

c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan masyarakat

Tingkat pendapatan mencerminkan daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka daya beli akan suatu barang juga akan meningkat.

d. Selera

Semakin tinggi tingkat minat dan keinginan konsumen terhadap suatu barang, maka akan semakin tinggi pula tingkat permintaannya. Sebaliknya,

semakin berkurang keinginan konsumen akan suatu barang maka permintaan juga akan berkurang.

e. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan atas suatu barang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi jumlah permintaan akan suatu barang. Sebaliknya, jika jumlah penduduk semakin berkurang maka permintaan akan suatu barang juga akan berkurang.

b. Perkiraan harga di masa mendatang

Perkiraan harga suatu barang di masa yang akan datang akan mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Apabila diramalkan terjadi kenaikan suatu barang tertentu di masa yang akan datang, maka permintaan tersebut akan bertambah. Sebaliknya, apabila diramalkan harga suatu barang akan turun di masa yang akan datang maka permintaan suatu barang akan berkurang.

Perubahan permintaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pergerakan sepanjang kurva permintaan

Perubahan permintaan sepanjang kurva permintaan terjadi bila harga komoditi yang diminta berubah (naik atau turun). Penurunan harga komoditi tersebut akan menaikkan jumlah yang diminta dan kenaikan harga komoditi mengurangi jumlah yang diminta.

2. Pergeseran kurva permintaan

Pergeseran kurva permintaan ke kanan atau ke kiri disebabkan oleh perubahan permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor selain harga komoditi tersebut.

Kurva penawaran menunjukkan kesediaan produsen untuk menjual barang pada tingkat harga yang ditawarkan. Jika harga suatu barang meningkat maka jumlah barang yang bersedia dijual produsen juga akan meningkat dan jika suatu barang menurun jumlah barang yang bersedia dijual produsen akan menurun (Pyndick, 2003).

Menurut Bangun (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah:

a. Harga komoditi itu sendiri

Jika harga suatu barang menurun maka jumlah barang yang akan ditawarkan juga akan menurun. Hal ini berkaitan dengan Hukum Penawaran, “Jika suatu barang meningkat *ceteris paribus*, maka jumlah komoditi yang akan ditawarkan juga akan meningkat dan juga sebaliknya”.

b. Harga komoditi lain

Adanya perubahan harga produk alternatif lain yang menyebabkan terjadinya jumlah peningkatan produksi atau semakin menurun.

c. Biaya produksi

Biaya produksi adalah salah satu faktor dalam menentukan besarnya tingkat produksi. Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan maka akan mempengaruhi jumlah input yang dipakai. Jika harga dari input produksi menurun maka produsen akan cenderung membeli input dalam jumlah yang relatif besar.

d. Tingkat teknologi

Penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama akan mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk.

e. Jumlah lembaga pemasaran

Apabila jumlah lembaga pemasaran suatu produk semakin banyak, maka penawaran produk tersebut akan bertambah.

Menurut Kotler dan Armstrong (2001), harga adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produk atau jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah jumlah dari seluruh nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang dan jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah jumlah dari seluruh nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang dan jasa. Dalam teori ekonomi mikro, harga terbentuk oleh keseimbangan antara kurva permintaan dan kurva penawaran.

Menurut Lipsey (1995), hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang diminta mengikuti suatu hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas, maka semakin sedikit jumlah komoditas yang diminta, apabila variabel lain konstan (*ceteris paribus*), sedangkan hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah yang ditawarkan mengikuti hipotesis dasar ekonomi yang menyatakan bahwa secara umum, semakin rendah harganya maka semakin rendah jumlah yang ditawarkan, apabila variabel lain konstan (*ceteris paribus*).

Kurva penawaran menunjukkan jumlah barang yang bersedia dijual oleh para produsen pada harga yang akan diterimanya di pasar, sambil

mempertahankan agar setiap faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran tetap. Sedangkan kurva permintaan menyatakan berapa banyak konsumen bersedia membeli karena harga per unit berubah (Pyndick, 2003).

Pada awalnya harga suatu barang berada di atas tingkat keseimbangan pasar ( $P_1$ ). Maka produsen akan berusaha memproduksi barang dan menjual lebih dari yang bersedia dibeli konsumen. Akibatnya terjadi *surplus* penawaran yang melebihi jumlah permintaan. Untuk menjual kelebihan penawaran tersebut, maka produsen akan mulai menurunkan harga. Akhirnya harga turun, jumlah permintaan akan naik dari jumlah penawaran akan turun sampai harga *ekuilibrium* ( $P_0$ ) tercapai.

Sebaliknya jika harga mula-mula berada di bawah tingkat keseimbangan pasar ( $P_2$ ), yaitu jumlah permintaan melebihi jumlah penawaran. Dimana konsumen tidak mampu membeli barang pada tingkat harga ini. Hal ini mengakibatkan tekanan ke atas terhadap harga karena konsumen akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan penawaran yang ada, dan produsen merespon dengan menaikkan harga dan menambah jumlah barang, yang akhirnya harga akan mencapai titik  $P_0$ .

### **Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian yang dilakukan Hapto Stato (2007), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah dan Peramalannya (Studi Kasus : Pasar Induk Kramat Jati, DKI Jakarta)”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui metode peramalan yang terbaik dan sesuai untuk meramalkan harga bawang merah serta hasil peramalannya di Pasar Induk



Kramat Jati, DKI Jakarta, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati, DKI Jakarta.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, metode peramalan yang paling sesuai untuk memperkirakan harga bawang merah di masa depan adalah metode *time series*. Dari metode peramalan *time series* yang diuji, metode Box-Jenkins merupakan metode yang terbaik dan sesuai untuk meramalkan harga bawang merah di PIKJ. Penerapan metode ARIMA terbaik dengan panjang musiman 10 ( $L=10$ ) adalah ARIMA (2,1,1) (1,1,1)<sub>10</sub>. Nilai ramalan harga bawang merah lima periode ke depan dengan menggunakan model ARIMA (2,1,1) (1,1,1)<sub>10</sub> berfluktuasi antara Rp 4.466,00/kg hingga Rp 4.752,00/kg. Selain metode Box-Jenkins, metode *Single Exponential Smoothing* merupakan pilihan yang terbaik bagi para peramal yang mengutamakan kemudahan dan kesederhanaan penerapan tetapi tetap menuntut tingkat keakuratan yang tinggi. Nilai ramalan harga bawang merah dengan menggunakan metode *Single Exponential Smoothing* adalah Rp 4.535,00/kg. Berdasarkan hasil uji regresi, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap fluktuasi harga bawang merah yaitu pasokan impor bawang merah dan harga impor bawang merah, serta harga pupuk. Dari ketiga faktor tersebut yang memberikan pengaruh paling besar terhadap fluktuasi harga bawang merah yaitu harga impor bawang merah, ditunjukkan dengan nilai korelasinya sebesar 0,693.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah bahwa produksi bawang merah, impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah sebelumnya berpengaruh

nyata secara parsial dan serempak terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Provinsi Sumatera Utara. Dasar pertimbangan penunjukkan provinsi Sumatera Utara sebagai lokasi penelitian adalah karena Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia. Selain itu, lokasi tersebut juga sangat representatif dari segi akses dan peluang untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan range bulanan yaitu dari tahun 2010-2014 yang dianalisis dengan alat bantuan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah menggunakan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Dinas Pertanian Sumatera Utara serta instansi-instansi yang menyediakan data terkait dengan penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

**Untuk membuktikan hipotesis**, terdapat pengaruh produksi bawang merah, impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah sebelumnya terhadap bawang merah di Sumatera Utara.

Untuk mengetahui hipotesis, menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan teknik estimasi *Ordinary Least Square* (OLS).

Model matematis dalam Regresi Linier Berganda adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4 + \mu$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = Harga Bawang Merah (Rp/Kg/Bulan)

a = Koefisien Intercept/Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Produksi Bawang Merah (Kg/Bulan)

$X_2$  = Impor Bawang Merah (Kg/Bulan)

$X_3$  = Permintaan Bawang Merah (Kg/Bulan)

$X_4$  = Harga Bawang Merah Bulan Sebelumnya (Rp/Kg/Bulan)

$\mu$  = *error term* (Koefisien Error/Kesalahan Pengganggu)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara**

Penduga Signifikan	Koefisien		Signifikan
	Regresi	T	F
Constant	51,465	0,726	
$X_1$ = Produksi Bawang Merah	- 0,137	0,854	
$X_2$ = Jumlah Impor Bawang Merah	0	0	
$X_3$ = Permintaan Bawang Merah	0,028	0,972	
$X_4$ = Harga Bawang Merah Sebelumnya	1,018	0,000	
$R^2 = 0,999$			0,000

Sumber : Diperoleh dari hasil analisis regresi Lampiran 6 dan 7

Berdasarkan persamaan pada metode analisis data yang digunakan sebagai variabel bebas terdiri dari produksi bawang merah ( $X_1$ ), jumlah impor bawang merah ( $X_2$ ), permintaan bawang merah ( $X_3$ ) dan harga bawang merah tahun sebelumnya ( $X_4$ ). Variabel-variabel independen (bebas) tersebut akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara sebagai variabel dependen (terikat).

Berdasarkan Tabel 5.1, maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 51,465 - 0,137 X_1 + 0 X_2 + 0,028 X_3 + 1,018 X_4 + e$$

Dari persamaan diperoleh nilai konstanta sebesar 51,465, nilai ini menunjukkan bahwa harga bawang merah di Sumatera Utara sebesar Rp 51,465/kg apabila tidak dipengaruhi oleh produksi bawang merah ( $X_1$ ), jumlah impor bawang merah ( $X_2$ ), permintaan bawang merah ( $X_3$ ) dan harga bawang merah tahun sebelumnya ( $X_4$ ).

Berdasarkan persamaan tersebut, maka diinterpretasikan pengaruh produksi bawang merah, impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah tahun sebelumnya terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

#### 1. Produksi Bawang Merah ( $X_1$ )

Berdasarkan hasil penelitian produksi bawang merah memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $-0,137$ , artinya nilai ini menunjukkan ketika produksi meningkat sebesar 1 ton, maka harga bawang merah di Sumatera Utara akan menurun sebesar Rp 1 per kg, dimana faktor lain dianggap tetap. Dalam teori ekonomi, produksi berpengaruh negatif terhadap harga. Ketika produksi bawang merah meningkat, maka harga bawang merah akan menurun. Berarti

jumlah ketersediaan bawang merah di Sumatera Utara mampu memenuhi kebutuhan permintaan masyarakat. Sebaliknya, ketika produksi bawang merah menurun, maka harga bawang merah akan meningkat.

## 2. Jumlah Impor Bawang Merah ( $X_2$ )

Untuk jumlah impor bawang merah nilai koefisien regresi sebesar 0, artinya nilai ini menunjukkan ketika impor bawang merah naik sebesar 1 ton, maka harga bawang merah di Sumatera Utara akan meningkat sebesar Rp 0 per kg, dimana faktor lain dianggap tetap. Dalam teori ekonomi, jumlah impor berpengaruh negatif terhadap harga. Dengan melakukan impor bawang merah berarti jumlah bawang merah tersedia dan ini mempengaruhi ketersediaan bawang merah di Sumatera Utara. Ketika jumlah impor bawang merah meningkat, maka harga bawang merah akan menurun. Sebaliknya ketika jumlah impor bawang merah menurun, maka harga bawang merah akan meningkat. Adanya kebijakan impor bawang merah membuat harga bawang merah juga ikut meningkat. Namun, ketersediaan bawang merah impor belum mampu mengendalikan kenaikan harga bawang merah. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan kuota impor bawang merah. Pembatasan kuota diharapkan dapat melindungi petani rakyat dari bawang merah impor dengan kualitas bawang merah yang lebih baik. Harga bawang merah terus meningkat setelah memberlakukan penurunan kuota impor.

## 3. Permintaan Bawang Merah ( $X_3$ )

Pada permintaan bawang merah nilai koefisien regresi sebesar 0,028, artinya nilai ini menunjukkan ketika permintaan bawang merah meningkat sebesar 1 ton, maka harga bawang merah akan meningkat sebesar Rp 28 per kg, dimana faktor lain dianggap konstan. Dalam teori ekonomi, permintaan memiliki

pengaruh positif terhadap harga. Ketika permintaan bawang merah meningkat, maka harga bawang merah juga akan meningkat. Sebaliknya ketika permintaan bawang merah menurun, maka harga bawang merah juga akan menurun. Umumnya, permintaan bawang merah meningkat pada hari-hari besar keagamaan seperti menjelang bulan puasa dan hari raya.

#### 4. Harga Bawang Merah Tahun Sebelumnya ( $X_4$ )

Pada harga bawang merah tahun sebelumnya nilai koefisien regresi sebesar 1,018, artinya nilai ini ketika harga bawang merah tahun sebelumnya meningkat sebesar 1 ton, maka harga bawang merah di Sumatera Utara juga akan meningkat sebesar Rp 1,018 per kg, dimana faktor lain dianggap tetap.

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Dari tabel (Lampiran 5) diperoleh nilai R-square ( $R^2$ ) sebesar 0,999. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (produksi bawang merah, impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah tahun sebelumnya) mampu menjelaskan variabel terikat (harga bawang merah di Sumatera Utara) sebesar 99,9 persen, sedangkan 0,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari model persamaan.

#### **Uji F (Uji Simultan)**

Berdasarkan Lampiran 6, diperoleh nilai signifikan F sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha$  sebesar 0,1 (10%). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak memiliki pengaruh secara nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.

#### **Uji t (Uji Parsial)**

Berdasarkan Lampiran 7, diperoleh nilai signifikan t :

#### 1. Produksi Bawang Merah ( $X_1$ )

Produksi bawang merah ( $X_1$ ) diperoleh sebesar 0,137 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha$  sebesar 0,1 (10%). Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh produksi bawang merah terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara adalah tidak nyata.

#### 2. Impor Bawang Merah ( $X_2$ )

Impor bawang merah ( $X_2$ ) diperoleh sebesar 0 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha$  sebesar 0,1 (10%). Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh impor bawang merah terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara adalah nyata. Impor bawang merah mempengaruhi jumlah produksi bawang merah. Berarti semakin meningkatnya impor bawang merah mempengaruhi ketersediaan bawang merah.

#### 3. Permintaan Bawang Merah ( $X_3$ )

Permintaan bawang merah ( $X_3$ ) diperoleh sebesar 0,028 yaitu lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha$  sebesar 0,1 (10%). Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh permintaan bawang merah terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara adalah nyata.

#### 4. Harga Bawang Merah Tahun Sebelumnya ( $X_4$ )

Berdasarkan hasil penelitian harga bawang merah tahun sebelumnya ( $X_4$ ) sebesar 1,018 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha$  sebesar 0,1 (10%). Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh harga bawang merah tahun sebelumnya terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara adalah nyata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Secara serempak produksi bawang merah, impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah bulan sebelumnya berpengaruh nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.
2. Secara parsial jumlah impor bawang merah, permintaan bawang merah dan harga bawang merah bulan sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap yang nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.
3. Produksi bawang merah memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap harga bawang merah di Sumatera Utara.

### **Saran**

1. Diharapkan bagi pemerintah dalam melakukan penurunan kuota impor dapat dilakukan secara bertahap agar harga bawang merah dapat dikendalikan maka petani tidak merugi saat harga turun dan dapat melakukan penanamannya pada periode berikutnya, sehingga produksi bawang merah relatif stabil. Kemudian pemerintah sebaiknya membuka informasi mengenai mekanisme penentuan importir dan pembagian kuota impor melalui lelang terbuka.
2. Diharapkan adanya fasilitas seperti pusat informasi. Tujuannya agar para petani mengetahui perkembangan harga produksi dan harga bawang merah yang akurat dan mudah diakses, sehingga jika terjadi kenaikan harga dapat dinikmati oleh petani dan pedagang bawang merah secara wajar.
3. Diharapkan para peneliti selanjutnya untuk menambah waktu pengamatan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di Sumatera Utara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga dan Herdiman. 2005. *Analisis Pengaruh Perkembangan Harga Bawang Merah di Jawa Tengah*. Jakarta.
- Ajija, Shochrul, Dyah W. Sari, Rahmat H. Setianto, Martha R. Primanti. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta.
- Alfianto, H. 2009. *Analisis Penawaran Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar*. Bandung.
- Hadiwijoyo, 2009. *Analisis Permintaan dan Penawaran Bawang Merah Indonesia*. IPB. Bogor.
- Isnaini, B. 2006. *Konsep Ekonometri Dan Regresi Berganda*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Kotler, M. dan Amstrong, A. 2008-2014. *Buku Laporan Tahunan Pertanian SUMUT (2008-2014)*. Dinas Pertanian Sumatera Utara. Medan.
- Lipsey, Richard G dkk. 1995. *Pengantar Mikorekonomi Edisi Kesepuluh*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Pasaribu, T.W dan Daulay, M. 2013. *Analisis Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia*.
- Rukamana, R. 1994. *Budidaya Bawang Merah dan Pengolahan Pasca Panen*. Kanisius. Jakarta.
- Wibowo, S. 2001. *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih, dan Bawang Bombay*. Penebar Swadaya. Jakarta.